

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia menggambarkan sebuah bangsa yang kaya akan adat istiadat dan budaya daerahnya. Kebudayaan suatu bangsa menentukan identitas nasionalnya. Identitas suatu bangsa dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membedakannya dengan bangsa lain oleh karena kekhasan atau ciri khasnya. Di Indonesia kebudayaan mempunyai peranan sangat penting dalam keberadaan masyarakatnya. Cara hidup sekelompok orang, atau cara mereka melakukan sesuatu disebut sebagai budaya mereka.<sup>1</sup> Setiap daerah memiliki serangkaian adat istiadat dan ritual unik yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan makna spiritual. Kebudayaan sebagai hasil dari nilai dan inspirasi yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Suku Toraja memiliki kebudayaan atau adat istiadat yang unik mengenai ritus kematian. Salah satu ritual tersebut adalah ritual *Ma'palin* (memindahkan jenazah dari kuburan lama ke kuburan yang baru) ritual ini dilakukan oleh masyarakat yang berada di Toraja Utara, khususnya di Dusun Mongsia, Lembang Sanggalangi'. Ritual ini bukan hanya sebuah tindakan fisik, melainkan juga memiliki makna simbolis yang mendalam

---

<sup>1</sup>Muthia Aprianti, et. al. "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 996–8.

pada kehidupan spirituak dan sosial. Bagi masyarakat Toraja kematian bukan akhir, melainkan sebuah proses yang terus menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia orang mati yang dipercaya dapat memberkati keturunannya.<sup>2</sup>

Ritual *Ma'palin* pada awalnya merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dengan tujuan memohon berkat dan perlindungan. Ritual ini berakar dalam tradisi adat, namun dalam konteks masyarakat Toraja yang juga telah dipengaruhi oleh agama Kristen, terjadi proses dialog antara nilai-nilai budaya lokal dan keyakinan teologi Gereja Toraja. Teologi kontekstual berperan penting, yaitu teologi yang berupaya untuk mengintegrasikan inil dengan budaya setempat, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran kristiani maupun praktik tradisi lokal. Dari pandangan Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah suatu upaya dalam memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu.<sup>3</sup> Ungkapan teologi kontekstual menggambarkan bagaimana umat Kristiani bereaksi terhadap Injil dengan cara yang nyata.<sup>4</sup>

Sejak ajaran Kristen masuk, banyak tradisi budaya, termasuk *Ma'palin*, mulai dilihat kembali agar sesuai dengan ajaran Injil. Gereja Toraja

---

<sup>2</sup>Fully Rakhmayanti Rakhmayanti, Nola Pritanova, and Augustia Rahma Damayantie, "Analisis Makna Kematian Bagi Masyarakat Toraja Dalam Cerpen Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 8, no. 1 (2024): 108.

<sup>3</sup>Bevans, Stephen B. "Model-Model Teologi Kontekstual." *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002), 2.

<sup>4</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2020), 11.

mengajarkan bahwa menghormati leluhur itu boleh, tetapi jangan sampai menyembah atau memuja mereka. Penghormatan ini harus dipahami dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristen.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, ritual *Ma'palin* mengalami transformasi makna, dari permohonan kepada leluhur menjadi simbol hubungan antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal dalam iman.

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada penulis yang menulis tentang "Kajian Teologis Makna *Ma'palin* Bagi Orang Kristen di Lembang Awa' Kawasik Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara" yaitu ritual *Ma'palin* (memindahkan jenazah yang telah digali/diangkat ketempat pemakaman yang baru). Dalam hal ini, alasan paling mendasar dari ritual ini adalah ikatan kasih sayang, menghargai leluhur dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Ritual *Ma'palin* yang masih menjadi tradisi dalam masyarakat setempat masih tetap dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat dengan rasa hormat terhadap keluarga yang telah meninggal. Dalam hal ini, motif sosial tidak bisa dihindari dalam masyarakat yang melakukan ritual *Ma'palin* karena didalamnya menyangkut juga nilai-nilai status sosial dalam masyarakat yang ingin dikejar, sebagai tempat untuk dipuji dan disegani dalam masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Novi Krisdyanti, "Integrasi Keimanan Dan Tradisi: Analisis Peran Gereja Toraja Dan Tallu Lolona Dalam Harmonisasi Budaya Dan Agama", *Jurnal Magitra* 2, no. 3 (2024): 15.

<sup>6</sup>Agnes Siruru, "Kajian Teologis Makna *Ma'palin* Bagi Orang Kristen Di Lembang Awa' Kawasik Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024): 2-5.

Adapun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan Agnes Siruru dengan penilian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Agnes Siruru bertujuan untuk menggali lebih dalam apa makna dari *Ma'palin* dalam konteks kehidupan orang Kristen dilembang tersebut. Sedangkan dalam penilitian ini, dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman jemaat Mongsia dalam memperkuat spiritualitas jemaat dalam melakukan ritual *Ma'palin*.

Terkait dengan penelitian terdahulu, telah ada Peneliti yang menulis tentang “Analisis Teologis Kontekstual tentang *Ma'pakande Tomate* dan Relevansinya Terhadap Penghayatan Iman Gereja Toraja Jemaat Tambolang” merupakan ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan rasa syukur atas semua yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi, bahkan dalam ranah pribadi dan keluarga masih berhubungan dan diatur oleh roh yang telah meninggal. Suku Toraja percaya bahwa manusia berasal dari langit dan pada akhirnya akan kembali ke sana. Mereka memandang tahap kehidupan ini sebagai waktu yang singkat namun penting. Mereka percaya bahwa keluarga yang masih hidup dapat menentukan keselamatan mereka. Oleh karena itu, kepercayaan suku Toraja menempatkan Sang Pencipta sebagai dewa pertama dan leluhur mereka sebagai dewa kedua.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Iven Junior Tandiong, “Analisis Teologis Kontekstual Tentang *Ma'pakande Tomate* Dan Relevansinya Terhadap Penghayatan Iman Gereja Toraja Jemaat Tambolang.” (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024): 3-4.

Adapun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan oleh Iven Junior Tandiong adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang masih diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan orang hidup. Ritual ini menekankan keterikatan spiritual dengan roh leluhur dan bagaimana hal tersebut dipahami dalam terang iman Kristen oleh Jemaat tersebut.

Pada uraian di atas, dalam kontes Kekristenan, timbul pertanyaan Teologis tentang bagaimana seharusnya umat Kristen memaknai merespon ritual tersebut. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa ikut serta dalam praktik adat seperti *Ma'palin* dapat menyebabkan sinkretisme atau penyimpangan dari doktrin Kristen. Namun, banyak juga yang percaya bahwa, jika dibaca secara teologis dan kultural, kualitas spiritual yang ditemukan dalam *ma'palin* dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan iman jemaat.

Jemaat Mongsia merupakan gambaran kelompok Kristen yang masih eksis dalam norma budaya Toraja. Mereka tidak dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis teologis terhadap ritual *Ma'palin* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat dimaknai secara Kekristenan dan relevan untuk meningkatkan spiritualitas jemaat.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana ritual *Ma'palin* yang diterangi Injil berperan dalam memperkuat kehidupan spiritual di Jemaat Mongsia, khususnya dalam memahami hubungan antara anggota jemaat yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal dalam iman. Diharapkan penelitian ini mengungkapkan bagaimana ritual *Ma'palin* berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritual bagi semua orang di Jemaat Mongsia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjabaran latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pemahaman teologis ritual *Ma'palin* terhadap penguatan spiritualitas di Jemaat Mongsia.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman teologis jemaat terhadap ritual *Ma'palin* dalam penguatan spiritualitas jemaat di Gereja Toraja Jemaat Mongsia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan latar belakang masalah, maka ada manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsi dalam mata kuliah yang membahas tentang adat dan kebudayaan.
2. Manfaat Praktis, dapat dipergunakan dan memberi pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat tentang makna teologis dari ritual *ma'palin* bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana penghayatan iman.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam mengkaji topik penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- |         |   |
|---------|---|
| BAB I   | Pendahuluan   |
|         | Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.  |
| BAB II  | Kajian Pustaka  |
|         | Kebudayaan, Spiritualitas, Gereja Sebagai Pandu Budaya, Pemindahan Jenazah dalam Konteks Alkitab.   |
| BAB III | Metode Penelitian   |
|         | Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian. |

BAB IV	Temuan Penelitian dan Analisis
	Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.
BAB V	Penutup
	Kesimpulan dan Saran.